

# RESPON PETANI TERHADAP KEGIATAN PEMBERDAYAAN MODEL DEMFARM PADI DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

*Hamid Mahu, Nurfaizin dan Florentina Wakaat*

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku  
Jl Chr. Soplanit Rumah Tiga Kota Ambon, Maluku  
Email: Nurfaizinspt@gmail.com

## ABSTRAK

Peningkatan kebutuhan beras di Maluku perlu diimbangi dengan produktivitas lahan padi. Rendahnya produktivitas padi pada agroekologi lahan sawah dan agroekologi lahan kering disebabkan oleh tidak tersedianya varietas unggul spesifik lokasi dan penerapan teknik budidaya yang sederhana. Petani masih menggunakan varietas lokal bermutu rendah yang digunakan secara berulang-ulang. Teknik budidaya yang diterapkan oleh petani setempat selalu mengikuti kebiasaan mereka dari tahun ke tahun tanpa menerapkan teknologi inovatif sehingga produksi yang dicapai tetap rendah. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). PTT dilaksanakan melalui pemberdayaan petani dalam bentuk *demonstration farmer* (denfarm) sehingga terjadi pada proses transfer teknologi diharapkan memberikan respon atau tanggapan dari petani. Berdasarkan pengkajian diketahui bahwa petani memiliki persepsi yang tinggi, motivasi yang sedang dan rendah, dan partisipasi yang sedang terhadap kegiatan denfarm PTT padi di Kabupaten Seram Bagian Barat.

*Kata Kunci: Respon, petani, PTT Padi.*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan beras di Provinsi Maluku terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 jumlah penduduk Maluku mencapai 1.620.124 jiwa (BPS Promal, 2013). Bila konsumsi perkapital penduduk Maluku sebesar 113 kg/tahun maka kebutuhan beras masyarakat Maluku mencapai 210.616 ton/tahun. Disisi lain pengembangan padi di Provinsi Maluku diarahkan pada agroekologi lahan sawah dan agroekologi lahan kering masih memiliki produktivitas yang tergolong rendah. Berdasarkan data BPS (BPS Promal, 2013) produktivitas padi sawah, dan padi gogo masing-masing sekitar 4,24 t/ha dan 2,44 t/ha, padahal potensi hasil varietas unggul baru atau hibrida untuk padi sawah dapat mencapai 10 t/ha, dan padi gogo 7 t/ha dengan penerapan teknologi inovatif (BB Padi, 2004; Badan Litbang Pertanian, 2007; Balitserial, 2006). Penyebab utama rendahnya produktivitas padi di Maluku adalah tidak tersedianya varietas unggul spesifik lokasi, sehingga petani masih menggunakan varietas lokal bermutu rendah yang digunakan secara berulang-ulang. Di samping itu teknik budidaya yang diterapkan oleh petani setempat selalu mengikuti kebiasaan mereka dari tahun ke tahun tanpa menerapkan teknologi inovatif sehingga produksi yang dicapai tetap rendah.

Salah satu cara untuk mengurangi senjang hasil adalah dengan menerapkan teknologi spesifik lokasi dengan pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). PTT adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani (Puslitbangtan, 2006). Disamping itu perlu dilakukan pemberdayaan petani dalam bentuk penerapan metoda diseminasi yang tepat, salah satunya adalah pemberdayaan petani dalam bentuk *demonstration farmer* (denfarm). PTT bukan merupakan paket teknologi yang tetap, tetapi merupakan pendekatan usahatani yang dinamis yang mengintegrasikan berbagai komponen teknologi yang saling bersinergi, sehingga dapat memecahkan masalah setempat, meningkatkan efisiensi penggunaan input dan meningkatkan kesuburan tanah (Puslitbangtan, 2006). Menurut Hasanuddin (2002) bahwa dalam budidaya tanaman dengan pendekatan PTT, petani dilibatkan secara partisipatif dan penggunaan agroinput secara *in-situ*, sehingga teknologi PTT sangat dinamis dan spesifik lokasi. PTT bukan suatu teknologi atau paket teknologi, tetapi merupakan pendekatan dalam pemecahan masalah produksi dengan menerapkan teknologi yang sesuai dengan agroekosistem

Pemberdayaan petani melalui demfarm padi merupakan upaya fasilitasi pembelajaran bagi kelompok tani melalui penerapan teknologi padi yang sudah teruji agar mereka mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dalam meningkatkan produksi dan produktivitas padi. Melalui demfarm diharapkan dapat memberikan hasil optimal karena menerapkan beberapa metode penyuluhan seperti demonstrasi penggunaan teknologi sesuai rekomendasi, pelatihan, dan evaluasi dengan materi pembelajaran sesuai kebutuhan petani (BPPSDMP, 2012).

Pemberdayaan petani melalui demfarm padi diharapkan memberikan respon atau tanggapan dari petani. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan respon adalah tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon juga berarti sebarang tingkah laku baik yang jelas kelihatan atau yang naluriah maupun tersembunyi atau tersamar. Menurut Gibson *et al.* (1988) respon adalah hasil dari perilaku stimulus yaitu aktivitas orang yang bersangkutan, tanpa memandang apakah stimulus tersebut dapat diidentifikasi atau tidak dapat diamati. Respon akan terkait dengan stimulus, sehingga jika stimulus terjadi maka suatu respon akan mengikuti. Dalam memberikan tanggapan, individu dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain tingkat kemampuan individu di dalam melihat atau mengindra suatu benda ataupun suatu objek atau peristiwa dari sudut mana ia melihat masalah itu kemudian ia interpretasikan ke dalam reaksi nyata yang berbentuk respon. Respon dapat dilihat dari beberapa faktor atau indikator antara lain persepsi, motivasi dan partisipasi.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Pemberdayaan petani melalui kegiatan demfarm varietas Inpari 24 di laksanakan di Desa Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat. Waktu pelaksanaan mulai dari bulan Mei – Nopember 2015.

### Responden

Populasi dari penelitian ini petani yang berdomisili di Desa Waimital Kabupaten Seram Bagian Barat dengan pertimbangan bahwa kegiatan pemberdayaan Demfarm Varietas Inpari 24 juga dilaksanakan di lokasi yang sama. Responden dipilih secara sengaja (purposive) sebanyak 30 orang.

### Data dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui focus group discussion (FGD) dengan menggunakan quesioner terstruktur. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka seperti laporan-laporan, jurnal ilmiah dan melalui internet

Untuk mengetahui jenjang respon meliputi persepsi, motivasi dan partisipasi digunakan skala ordinal meliputi tahapan-tahap sebagai berikut :

- a) Menentukan banyaknya selang kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah
- b) Menentukan kisaran yaitu selisih nilai pengamatan tertinggi dan terendah dirumuskan

$$R = \frac{X_t - X_r}{3}$$

Dimana R = Kisaran  
X<sub>t</sub> = Nilai pengamatan tertinggi  
X<sub>r</sub> = Nilai pengamatan terendah

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### KARAKTERISTIK RESPONDEN

Umur responden terbanyak antara 25 – 50 tahun yaitu 26 orang (86,7 %) diikuti umur di atas 50 tahun sebanyak 4 orang (13,3 %) dan umur kurang dari 25 tahun 0 %. Slamet (1994) berpendapat

bahwa faktor umur sangat penting dalam partisipasi, biasanya mereka yang masuk golongan produktif semakin tua usia semakin aktif keterlibatannya dalam partisipasi terhadap pelaksanaan. Dan menurut Hernanto (1984) umur petani sangat mempengaruhi pengetahuan dan merespon hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Namun yang dikawatirkan adalah tidak adanya regenerasi petani yang ditunjukkan dengan jumlah responden yang berumur dibawah 25 tahun dengan persentase 0 %.

Tingkat pendidikan terbanyak adalah tamat SMA sebanyak 16 orang (53,3 %) diikuti tamat SMP 8 orang (26,7 %) dan tamat SD 6 orang (20 %). Rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat adaptasi masyarakat terhadap modernisasi, mereka lebih cenderung mempertahankan pola-pola yang sudah ada, yang sudah pasti dan yang telah mereka kenal dengan baik. Adanya suatu perubahan dianggap sebagai sesuatu hal yang tidak pasti dan mengandung resiko. Mereka bersedia melakukan perubahan apabila ada jaminan bahwa perubahan tersebut akan membawa hasil yang lebih baik bagi mereka (Novia, 2011). Pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap motivasi seseorang, terutama dalam menerima adanya inovasi baru. Seseorang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menanggapi inovasi atau isu yang berkembang. Karena seseorang lebih berpikiran rasional setelah mendapatkan ilmu-ilmu yang didapatnya dari bangku sekolah (Kartasapoetra, 1991).

Lama bekerja responden di sektor pertanian rata-rata selama 18,1 tahun sementara luas lahan sawah rata-rata yang dikuasai responden adalah 1,5 ha. Petani yang menguasai lahan sawah yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan sawah yang dikuasai oleh petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan ekonomi yang diperoleh. Luas lahan yang diusahakan relatif sempit seringkali menjadi kendala untuk dapat mengusahakan secara lebih efisien. Dengan keadaan tersebut, petani terpaksa melakukan kegiatan diluar usahatani untuk dapat memperoleh tambahan pendapatan agar mencukupi kebutuhan keluarganya. Data karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Data Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%	Rata-Rata
Umur			
< 25 tahun	0	0	-
25 – 50 tahun	26	86,7	
> 50 tahun	4	13,3	
Pendidikan			
Tamat SD	6	20	-
Tamat SMP	8	26,7	
Tamat SMA	16	53,3	
Lama Bekerja sebagai Petani (thn)	-	-	18,1
Luas lahan sawah yg dikuasai (ha)	-	-	1,5

Sumber : Data primer diolah

## RESPON PETANI

### Persepsi

Capaian persepsi petani responden terhadap kegiatan demfarm padi varietas Inpari 24 seperti terlihat pada Tabel 5

Tabel 5. Capaian Persepsi Responden

No	Persepsi	Jlh Responden (orang)	Persentase	Skor	Ranking
1.	Apakah penggunaan varietas unggul Inpari 24 sesuai untuk diadopsi petani di Desa waimital	29	97,6	87	II
	Sesuai (3)	1	3,3	2	
	b. Kurang sesuai (2)	0	0	0	

	c. Tidak sesuai (1)				
	Total	30	100	89	
	Rata-rata			2,97	
2.	Apakah varietas unggul Inpari 24 produktivitasnya lebih tinggi dari varietas lainnya yang pernah saudara tanam	14	46,7	42	IV
	a. Lebih tinggi (3)	16	53,3	32	
	b. Sama (2)	0	0	0	
	c. Lebih rendah (1)				
	Total	30	100	74	
	Rata-rata			2,47	
3.	Apakah varietas unggul Inpari 24 memiliki rasa nasi yang disukai oleh konsumen	16	53,3	48	III
	Disukai (3)	14	46,7	28	
	Kurang disukai (2)	0	0	0	
	Tidak disukai (1)				
	Total	30	100	76	
	Rata-rata			2,53	
4.	Apakah perlu dilakukan pergiliran varietas unggul	30	100	90	I
	Perlu setiap musim tanam (3)	0	0	0	
	Perlu sekali dalam 2 – 4 musim tanam (2)	0	0	0	
	Tidak perlu (1)				
	Total	30	100	90	
	Rata-rata			3,00	
5.	Apakah cara tanam jajar legowo 4 : 1 dapat meningkatkan produktivitas tanaman	30	100	90	I
	Meningkatkan (3)	0	0	0	
	Kurang meningkatkan (2)	0	0	0	
	Tidak meningkatkan (1)				
	Total	30	100	90	
	Rata-rata			3,00	
6.	Biaya tanam jajar legowo 4 : 1 dibandingkan cara tanam tegel	0	0	0	V
	Murah (3)	0	0	0	
	Sama (2)	30	100	30	
	Lebih mahal (1)				
	Total	30	100	30	
	Rata-rata			1,00	
7.	Waktu yang dibutuhkan tanam jajar legowo dibandingkan cara tanam tegel	0	0	0	V
	Lebih cepat (3)	0	0	0	
	Sama (2)	30	100	30	
	Lebih lama (1)				
	Total	30	100	30	
	Rata-rata			1,00	
8.	Apakah dosis pemupukan berdasarkan analisa PUTS dan bagan warna daun (BWD) dapat meningkatkan produktivitas	29	96,7	87	II
	Meningkatkan (3)	1	3,3	2	
	Sama (2)	0	0	0	
	Lebih rendah (1)				
	Total	30	100	89	
	Rata-rata			2,97	
9.	Apakah dosis pemupukan berdasarkan analisa PUTS dan bagan warna daun (BWD) mengurangi biaya produksi	30	100	90	I
	Mengurangi (3)	0	0	0	
	Sama (2)	0	0	0	
	Lebih tinggi (1)				
	Total	30	100	90	
	Rata-rata			3,00	
	<b>Total rata-rata skor</b>			<b>2,44</b>	

Sumber : Data primer diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 9 indikator persepsi ternyata 3 indikator menduduki ranking I dengan nilai skor persepsi tiga (tinggi) masing-masing (1) penggunaan PUTS dn BWD mampu menurunkan biaya produksi, (2) cara tanam jajar legowo meningkatkan produktivitas tanaman dan (3) perlu dilakukan pergiliran varietas unggul. Ranking II dengan nilai skor persepsi 2,97 (mendekati tinggi) adalah pernyataan bahwa varietas unggul cocok untuk dikembangkan sementara 2 indikator yaitu (1) waktu yang diperlukan cara tanam jajar legowo dan (2) jajar legowo membutuhkan biaya tinggi, berada pada ranking terakhir dengan nilai skor persepsi satu (rendah).

Namun bila kita lihat dari keseluruhan 6 indikator, 17 orang responden memiliki tingkat persepsi tinggi, 13 orang responden dengan persepsi sedang seperti terlihat pada Tabel 6. Persepsi petani yang tinggi dan sedang merupakan tingkat pemahaman petani yang baik terhadap kegiatan demfarm. Persepsi diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antargejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Proses kognisi dimulai dari persepsi yang dibedakan menjadi (1) *the sense-datum theory*, (2) *the adverbial theory*, (3) *the intentional theory*, dan (4) *the disjunctive theory* (Stanford Encyclopedia, 2005).

Tabel 6. Tingkat Persepsi Responden Terhadap Kegiatan Demfarm Padi Varietas Inpari 24 di Desa Waimital Kabupaten SBB

Tingkat Persepsi/skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi / 22 – 27	17	56,7
Sedang / 16 – 21	13	43,3
Rendah / 9 - 15	0	0

Sumber : Data primer diolah

## Motivasi

Keseluruhan 4 indikator, 15 responden memiliki motivasi sedang, 15 responden bermotivasi rendah seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Motivasi Responden Terhadap Kegiatan Demfarm Padi Varietas Inpari 24 di Desa Waimital Kabupaten SBB

Tingkat Motivasi/skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi / 9,3 – 12	0	0
Sedang / 6,7 – 9,2	15	50
Rendah / 4 – 6,6	15	50

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan Y Douglas McGregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang.

Capain motivasi petani responden terhadap kegiatan demfarm padi varietas Inpari 24 seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 4 indikator motivasi ternyata indikator yang menduduki ranking I dengan nilai skor motivasi 2,3 (lebih dari sedang) adalah pernyataan bahwa "*Kegiatan demfarm seperti ini perlu dilakukan setiap tahunnya*". Ranking II dengan nilai skor motivasi 1,5 (antara rendah dan sedang) adalah pernyataan bahwa "*Tujuan mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm*", sementara yang berada pada ranking terakhir dengan nilai skor motivasi 1,4 (antara rendah dan sedang) "*Sumber motivasi mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm*".

Tabel 8. Capaian Motivasi Responden

No	Persepsi	Jlh Responden (orang)	Persentase	Skor	Ranking
1.	Apakah demfarm seperti ini perlu dilakukan oleh BPTP Maluku setiap tahunnya di Desa saudara				I
	Perlu (3)	10	33,3	30	
	Netral (2)	20	66,7	40	
	Tidak perlu (1)	0	0	0	
	Total			70	
	Rata-rata			2,33	
2.	Alasan saudara mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm yang dilakukan oleh BPTP Maluku Agar bisa menggali lebih dalam tentang keunggulan teknologi yang direkomendasikan dalam kegiatan ini	0	0	0	III
	(3)	13	43,3	26	
	Untuk mendapat informasi teknologi terkait kegiatan ini meliputi keunggulan varietas, jajar legowo dan rekomendasi pupuk berdasarkan PUTS dan BWD (2)	17	56,7	17	
	Sekedar mengamati saja (1)				
	Total			43	
	Rata-rata			1,43	
3.	Tujuan saudara mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm yang dilakukan oleh BPTP Maluku Mau mengadopsi bila ternyata teknologi yang dicobakan lebih unggul dari teknologi yang selama ini saya terapkan (3)	0	0	0	II
	(3)	15	50	30	
	Untuk mengetahui teknologi terkait kegiatan ini meliputi keunggulan varietas, jajar legowo dan rekomendasi pupuk berdasarkan PUTS dan BWD (2)	15	50	15	
	Sekedar mengamati saja (1)				
	Total			45	
	Rata-rata			1,50	
4.	Sumber motivasi saudara mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm yang dilakukan oleh BPTP Maluku	0	0	0	IV
	Meningkatkan pendapatan (3)	12	40	24	
	Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (2)	18	60	18	
	Sekedar mengamati saja (1)				
	Total			42	
	Rata-rata			1,40	
	<b>Total rata-rata skor</b>			<b>1,67</b>	

Sumber : data primer diolah

Motivasi adalah faktor sukses, bahkan faktor sukses yang penting jika tidak dikatakan yang terpenting. Bagaimana pun, kita hanya akan meraih sukses jika ada tindakan, dan tindakan akan ada jika ada alasannya atau dengan kata lain tidak ada tindakan tanpa motivasi. Jadi tanpa motivasi tidak ada tindakan dan tanpa tindakan tidak ada sukses.

## Partisipasi

Keseluruhan 6 indikator partisipasi responden, 8 responden memiliki partisipasi tinggi, 22 responden berpartisipasi sedang dan tidak ada responden yang sama sekali tidak berpartisipasi seperti terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Partisipasi Responden Terhadap Kegiatan Demfarm Padi Varietas Inpari 24 di Desa Waimital Kabupaten SBB

Tingkat Partisipasi/skor	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi / 15 – 18	8	26,67

Sedang / 10 – 14	22	73,33
Rendah / 6 - 9	0	0,00

Sumber : Data primer diolah

Capaian partisipasi petani responden terhadap kegiatan demfarm padi varietas Inpari 24 seperti terlihat pada Tabel 10

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 6 indikator partisipasi ternyata indikator yang menduduki ranking I dengan nilai skor partisipasi 2,67 (sedikit diatas antara sedang dan tinggi) adalah pernyataan bahwa "alasan mengelola jerami menjadi kompos". Ranking II dengan nilai skor partisipasi 2,30 (mendekati antara sedang dan tinggi) adalah pernyataan bahwa "dalam pertanian ramah lingkungan pernahkah saudara mengelolah jerami menjadi kompos", sementara yang berada pada ranking terakhir dengan nilai skor motivasi 2,13 (sedikit di atas sedang) "Apakah saudara berperan dalam menyampaikan informasi teknologi yang didapatkan dari mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm yang dilakukan oleh BPTP Maluku kepada petani lainnya".

Ini menunjukkan bahwa bahwa partisipasi kelompok terhadap kegiatan pemberdayaan petani melalui kegiatan demfarm padi sudah terlihat. Sekalipun sebagian besar masih berada pada tingkat partisipasi sedang.

Dari defenisi partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan davis, maka dapat disimpulkan bahwa unsur terjadinya partisipasi adalah harus ada tujuan kelompok lebih dahulu, harus ada dorongan untuk menyumbang atau melibatkan diri bagi tercapainya tujuan kelompok, keterlibatan tersebut baik secara fisik, mental maupun emosi, harus ada rasa tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan kelompok.

Tabel 10. Capaian Partisipasi Responden

No	Persepsi	Jlh Responden (orang)	Persentase	Skor	Ranking
1.	Apakah saudara berperan aktif untuk menggiring petani lainnya untuk mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm yang dilakukan oleh BPTP Maluku	6	20,00	18	V
	Sering (3)	23	76,67	46	
	Jarang (2)	1	3,33	1	
	Tidak pernah (1)				
	Total			66	
	Rata-rata			2,20	
2.	Apakah saudara berperan dalam menyampaikan informasi teknologi yang didapatkan dari mengamati/mengikuti perkembangan kegiatan demfarm yang dilakukan oleh BPTP Maluku kepada petani lainnya	5	16,67	15	VI
	Sering (3)	24	80,00	48	
	Jarang (2)	1	3,33	1	
	Tidak pernah (1)				
	Total			64	
	Rata-rata			2,13	
3.	Apakah saudara berperan dalam memecahkan permasalahan yang muncul selama kegiatan demfarm berjalan	9	30,00	27	IV
	Berperan (3)	19	63,33	38	
	Kurang berperan (2)	2	6,67	2	
	Tidak berperan (1)				
	Total			67	
	Rata-rata			2,23	
4.	Apakah saudara sering berbagi informasi dengan petani lainnya terkait teknologi, sarana produksi dan pemasaran	8	26,67	24	III
	Sering (3)	22	73,33	44	
	Jarang (2)	0	0,00	0	

	Tidak pernah (1)				
	Total			68	
	Rata-rata			2,27	
5.	Dalam mengembangkan pertanian yang ramah lingkungan, pernahkah saudara mengelola jerami menjadi kompos				
	Sering (3)	11	36,67	33	II
	Jarang (2)	17	56,66	34	
	Tidak pernah (1)	2	6,67	2	
	Total			69	
	Rata-rata			2,30	
6.	Apa alasan bapak mengelola jerami menjadi kompos	22	73,33	66	I
	Dapat meningkatkan kesuburan tanah, produktivitas dan mengurangi resiko serangan penyakit pada tanaman (3)	6	20,00	12	
	Karena mengikuti praktek dan uji coba pengomposan jerami padi yang dilakukan oleh kantor pertanian (2)	2	6,67	2	
	Tidak tau (1)				
	Total			80	
	Rata-rata			2,67	
	<b>Total rata-rata skor</b>			<b>2,30</b>	

Sumber : data primer diolah

## KESIMPULAN

Petani di Kairatu Barat memiliki persepsi yang tinggi dan sedang, motivasi yang sedang dan rendah, dan partisipasi yang tinggi dan sedang terhadap kegiatan denfarm PTT padi. Motivasi petani yang rendah terhadap kegiatan demfarm PTT padi perlu ditingkatkan di kegiatan semacam ini di kesempatan mendatang sehingga diharapkan tranfer teknologi ke petani dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BB Padi] Balai Besar Penelitian Padi. 2004. Inovasi Teknologi untuk Peningkatan Produksi Padi dan Kesejahteraan Petani. BB Padi, Badan Litbang Pertanian.
- [Balitsereal] Balai Penelitian Serialia. 2006. Deliniasi Percepatan Pengembangan Teknologi PTT Jagung pada Beberapa Agroekosistem. Bahan Padu Padan Puslitbangtan dengan BPTP. Bogor, 13-14 Maret 2006. balitsereal Maros, 14 hal.
- BPSDM Pertanian, 2012. Pedoman Umum Peberdayaan Petani Melalui Denfarm.
- [BPS Promal] Badan Statistik Provinsi Maluku. 2013. Maluku Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
- Gibson, J.I; Donnely, J.H; Ivancevich; John M; Wahid; Jurban. 1988. Organisasi dan Manajemen : Perilaku Struktur Proses. Erlangga. Jakarta
- Hasanuddin, A. 2002. Inovasi Teknologi Peningkatan Produksi Tanaman Pangan di Indonesia. Bahan Pelatihan bagi Tenaga Pendamping. Kegiatan P3T, Bogor dan Sukamandi, 7-12 Maret 2002.
- Kadariah. 1988. Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi. LPEE-UI, Jakarta.
- Novia, RA. 2011. Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Mediaagro. 7(2).48-60.

Stanford Encyclopedia of Philosophy. 2005. The Problem of Perception.  
<http://plato.stanford.edu/entries/perception-problem/#3>. Akses tanggal 23 September 2016.

Van den Ban, A.W dan Hawkins, H.S. 1999. Penyuluh Pertanian. Penerbit Kanisius. Jogjakarta